Keragaan Kelas Kemampuan Kelompok Tani Sayuran Di Kota Banjarbaru

Mariani, Usamah Hanafie dan Harisa Novita Yuliani

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

This research is purposed to learn the vegetables farmers group's ability class performance in Banjarbaru city according to the good vegetables cultivation guidance and farmer group ability appraisal guidance. it is also aimed to learn about the influencing farmer group performance class factor and also about the problem which is handled by vegetables farmers group in Banjarbaru. Based on the result of data counting and analysis, it is concluded that 1)The vegetables farmers group's ability class performance in Banjarbaru shows that all farmers group ability on vegetables cultivation is not classified as a first-rate, whereas the ability class is classified as advance (80%) and high (20%). 2) The influencing factor the vegetables farmers group's ability in Banjarbaru consist of: Cultivation factor and farmers group ability movements. 3) Farmers group's problem is the limitation of financial capital, hard to have a meeting, limited field, weather condition, less of production facilities, no note and documentation of farmering, pesticides are not according to SOP, not yet use a tested and legal bio-pesticides, and also there is no clear history of filed for one year.

KEY WORDS: Ability class performence,vegetable farmers group, Banjarbaru

Pendahuluan

Pertanian sebagai sektor yang dominan dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa sekarang perlu mendapat perhatian khusus. Persaingan produk lokal dan produk luar semakin merambah pasar domestik dan membuat masyarakat harus menetapkan pilihan yang sulit. Selain itu, kemiskinan dan pengangguran semakin meningkat karena kurangnya lapangan pekerjaan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, perlu adanya pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan pertanian yang lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan kelompok tani agar kelompok tani menjadi kelompok yang kuat dan mandiri untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

keluarganya serta dapat menunjang kelancaran pembangunan secara keseluruhan. (Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, 2007)

Penilaian kemampuan kelompok tani penting dilakukan karena dari situlah kelompok tani mendapat penghargaan atas perkembangan dan kedinamisan kelompoknya selama kegiatan pembinaan. Selain itu, bagi penyuluh sendiri, penilaian terhadap kemampuan kelompok tani dapat menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian dan sebagai acuan untuk mengambil tindakan pembinaan sesuai kebutuhan petani.

Kelompok tani sayuran di Kota Banjarbaru, khususnya wilayah BPP Landasan Ulin semuanya masih tergolong Kelas Pemula. Belum adanya penilaian kemampuan terhadap kelompok tani di wilayah tersebut merupakan permasalahan yang cukup rumit dalam kegiatan pembinaan kelompok. Karena, sampai saat ini belum diketahui sejauh mana tingkat kemampuan kelompok tani dan pertumbuhan kelompok tani dari kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pembinaan kelompok yang dilakukan oleh penyuluh pertanian serta kemampuan kelompok sesuai dengan persyaratan *SOP* (*Standard Operational Procedure*) dan Pedoman Budidaya Sayuran yang baik. Hal inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui keragaan kelas kemampuan kelompok tani sayuran sesuai dengan Pedoman Budidaya Sayuran yang Baik dan Pedoman Penilaian Kemampuan Kelompok Tani di Kota Banjarbaru. 2) Mengetahui faktor penentu kelas kemampuan kelompok tani sayuran di Kota Banjarbaru. 3) Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani sayuran di Kota Banjarbaru.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2009, di Kota Banjarbaru dengan mengambil lokasi di Wilayah Binaan BPP Landasan Ulin. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari proses wawancara dengan responden kunci yaitu Kontak Tani dan data sekunder yang diperoleh dari literatur, bahan bacaan dan informasi instansi terkait yaitu Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Banjarbaru, BPS Kota Banjarbaru, dan BPP Landasan Ulin.

Populasi penelitian adalah seluruh kelompok tani sayuran yang ada di Wilayah Binaan BPP Landasan Ulin, yaitu di Kecamatan Liang Anggang dan Kecamatan Landasan Ulin. Dari dua Kecamatan tersebut diambil sampel kelompok tani secara sensus dan diperoleh 30 kelompok tani, kemudian diambil responden kunci yaitu Kontak Tani sehingga jumlah responden adalah 30 orang.

Analisis data dilakukan sesuai ketentuan penilaian pada Pedoman Budidaya Sayuran Yang Baik dan Pedoman Penilaian Kemampuan Kelompok Tani untuk mengetahui keragaan kelas kemampuan kelompok tani. Selain itu juga dilakukan analisis faktor untuk mengetahui faktor penentu kelas kemampuan kelompok tani serta analisis deskriptif untuk mengetahui permasalahan kelompok tani.

Untuk mengetahui keragaan kelas kemampuan kelompok tani, dilakukan penilaian terhadap kelompok tani dengan kriteria sebagai berikut:

Faktor kemampuan kelompok tani berdasarkan Pedoman Budidaya Tanaman Yang Baik dan SOP kriterianya adalah sebagai berikut:

Prima 3 : melaksanakan seluruh kegiatan pada titik kendali dengan standar wajib ditambah sebagian kegiatan pada standar sangat dianjurkan dan anjuran dengan total skor minimal 50(50 % x 100)

Prima 2 melaksanakan seluruh kegiatan pada titik kendali dengan standar wajib ditambah sebagian kegiatan pada standar sangat dianjurkan dan anjuran dengan total skor minimal 75(75% x100)

Prima 1: melaksanakan seluruh kegiatan pada titik kendali dengan standar wajib ditambah sebagian kegiatan pada standar sangat dianjurkan dan anjuran dengan total skor minimal 90 (90% x 100)

Faktor kemampuan kelompok tani berdasarkan Pedoman Penilaian Kemampuan Kelompok Tani kriterianya adalah sebagai berikut:
Kelompok Pemula = 0 – 250
Kelompok Lanjut = 251 – 500
Kelompok Madya = 501 – 750
Kelompok Utama = 751 – 1000

Apabila dalam wilayah/ daerah di mana kelompok berada, tidak ada hubungan melembaga dengan KUD karena di tempat tersebut tidak atau belum ada KUD yang berfungsi (butiran 4) maka nilai batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Kelas Pemula = 0 – 240
Kelas Lanjut = 241 – 480
Kelas Madya = 481 – 720
Kelas Utama > 720

Untuk mengetahui faktor penentu kelas kemampuan kelompok tani, dilakukan analisis faktor yang secara ringkas dapat dijabarkan sebagai berikut (Gazpers, 1991): 1) Standarisasi seluruh nilai variabel observasi melalui penggunaan masing-masing simpangan baku setiap variabel. 2) Penghitungan nilai korelasi antar variabel observasi. 3) Penerapan prosedur analisis komponen utama. 4) Penentuan jumlah aktor berdasarkan besaran nilai eigen. 4) Rotasi faktor dengan menggunakan metoda *Varimax* untuk mempermudah interpretasi hasil dengan memperhatikan nilai komunalitas masing-masing faktor setelah rotasi. 5) Menentukan sektor kunci serta keterkaitan antar sektor berdasarkan uji signifikansi variabel antar faktor.

Persamaan faktor:

$$F = \sum_{i=1}^{k} b_i X_i$$

Dimana:
F = Faktor utama ke-i,.....,k
i = 1,2, ...,k = jumlah faktor kemampuan
b_i, ...b_k = koefisien faktor
X_i, ...X_k = faktor kemampuan

Faktor penentu kelas kemampuan kelompok tani dapat diketahui dengan jelas. Perhitungan korelasi dan analisis faktor dilakukan menggunakan Program SPSS Versi13.0 *for windows*.

Hasil Dan Pembahasan

Keragaan Kelas Kemampuan Kelompok Tani Sayuran

Hasil penilaian terhadap kelas kemampuan kelompok tani menunjukkan bahwa kelompok tani sayuran semuanya masih tergolong Tidak Prima. Hal ini dikarenakan kelompok tani belum menggunakan Pedoman Budidaya Sayuran yang Baik dan *Standard Operational Procedure (SOP)* dalam melaksanakan kegiatan usahatani sehingga kegiatan budidaya sayuran yang dilakukan oleh kelompok tani kurang memenuhi syarat titik kendali yang ditetapkan. Namun, secara umum kemampuan kelompok tani yang ada sudah mengalami peningkatan, yaitu 24 kelompok tani tergolong Kelas Lanjut dengan persentase 80% dan 6 kelompok tani tergolong Kelas Madya dengan persentase 20%.

Faktor Penentu Kelas Kemampuan Kelompok Tani

Berdasarkan hasil perhitungan analisis faktor diperoleh komponen faktor yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Komponen faktor pertama yang memiliki pengaruh positif atau berpengaruh kuat adalah penjelasan rekomendasi pemupukan sesuai SOP dan ada bukti, cara pembuangan sisa pestisida, penggunaan air irigasi, penggunaan pompa air, teknik penggunaan air, kondisi pekerja yang melakukan pasca panen, dan catatan penggunaan bahan kimia pada pasca panen.

Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh negatif atau berpengaruh lemah adalah catatan kegiatan dalam satu musim, catatan dan dokumentasi evaluasi, catatan tindakan koreksi, catatan perlakuan terhadap benih. Faktor yang berpengaruh negatif terjadi karena kebanyakan kelompok tani memiliki pengetahuan yang minim dalam pencatatan usahatani.

Pada komponen faktor kedua, faktor-faktor yang berpengaruh positif adalah mendorong anggota kelompok menjadi anggota koperasi, meningkatkan pengetahuan perkoperasian, menjadi pengurus koperasi, memanfaatkan pelayanan koperasi, meningkatkan kegiatan

kelompok, menjadikan kelompok sebagai Tempat Pelayanan Koperasi (TPK), menjadikan koperasi sebagai penyedia saprodi dan melayani pemasaran, menabung dan memperoleh kredit dari koperasi, dan memajukan koperasi.

Komponen faktor ketiga yang menentukan kemampuan kelompok tani dan memiliki pengaruh positif adalah kemampuan pelaku usaha, pupuk dari kotoran hewan sudah diolah/difermentasi, pupuk disimpan di tempat khusus terpisah dengan hasil tanaman, pupuk terpisah dari pestisida dan benih, kondisi penyimpanan pupuk, mengikuti pelatihan tentang produk perlindungan, pestisida disimpan di tempat khusus terpisah dri hasil tanaman, pestisida disimpan di tempat khusus terpisah dari pupuk dan benih, serta cara pembuangan wadah kemasan pestisida.

Komponen faktor keempat yang berpengaruh positif terhadap kemampuan kelompok tani adalah memupuk modal melalui tabungan, mengembangkan modal usaha, memanfaatkan pendapatan, melaksanakan kerjasama dalam mencari, memanfaatkan informasi dan membuat rencana, meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan.
Komponen Faktor Kelima. Faktor-faktor yang tergolong komponen faktor kelima yang berpengaruh positif adalah konservasi lahan, teknik pengolahan tanah, dan petugas yang bertanggungjawab dalam penyimpanan pupuk. Sedangkan faktor yang berpengaruh negatif atau lemah adalah penggunaan pupuk yang tepat mengacu pada SOP dan ada bukti dan biopestisida sudah teruji dan terdaftar resmi.

Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terjadi karena penggunaan pupuk oleh kelompok tani belum mengacu pada SOP tetapi digunakan sesuai pengalaman petani. Selain itu, sebagian kelompok tani masih ada yang belum menggunakan biopestisida/ pestisida alami dalam kegiatan usahatani.

Komponen Faktor Keenam. Faktor-faktor yang termasuk komponen faktor keenam yang memiliki pengaruh positif adalah mendapat dan mengembalikan kredit bank. Sedangkan yang berpengaruh negatif adalah catatan dokumen/status lahan dan penjelasan riwayat lahan selama 1 tahun.

Faktor yang berpengaruh negatif terjadi karena lahan yang digunakan sebagai media tanam oleh sebagian kelompok tani merupakan lahan sewaan sehingga untuk mengembangkan atau memperluas lahan usahatani menjadi terhambat dan nantinya juga akan menghambat kemampuan kelompok tani dalam budidaya sayuran. Selain itu, bagi sebagian kelompok tani yang lahannya berstatus sewa, cukup sulit untuk menjelaskan bagaimana riawayat lahan sebelum ditanami.

Komponen Faktor Ketujuh. Faktor yang berpengaruh positif adalah

dokumentasi dan catatan budidaya, catatan rencana tanam, serta melakukan pencatatan dan evaluasi usahatani.

Komponen Faktor Kedelapan. Faktor yang memiliki pengaruh positif adalah memperoleh mitra usaha yang menguntungkan, saling memberi informasi dengan pihak lain, mengadakan dan mengembangkan fasilitas.

Komponen faktor kesembilan yang berpengaruh positif adalah kondisi sumber air irigasi yang tidak mengandung limbah.

Berdasarkan komponen-komponen faktor tersebut, maka faktor budidaya yang merupakan penentu kelas kemampuan kelompok tani adalah faktor-faktor pada manajemen usaha produksi, lokasi dan media tanam, benih, penanaman, pemupukan, pestisida, irigasi dan pasca panen. Sedangkan pada jurus kemampuan kelompok tani yang merupakan faktor penentu adalah faktor-faktor seperti kemampuan melaksanakan dan menaati perjanjian, kemampuan memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional, kemampuan meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi, serta kemampuan mencari informasi dan menggalang kerja sama kelompok.

Permasalahan Kelompok Tani

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani adalah terbatasnya modal, sulitnya pertemuan, luas lahan yang sempit, kondisi cuaca, kurangnya peralatan, sulitnya memperoleh sarana produksi, belum ada pencatatan dan dokumentasi kegiatan budidaya, evaluasi, tindakan koreksi dan perlakuan terhadap benih, penggunaan pupuk belum mengacu pada SOP, belum menggunakan biopestisida yang teruji dan terdaftar resmi, serta belum ada kejelasan riwayat lahan selama satu tahun.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Keragaan kelas kemampuan kelompok tani sayuran di Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa kemampuan seluruh kelompok tani dalam budidaya sayuran tergolong Tidak Prima, sedangkan kelas kemampuannya tergolong Lanjut (80%) dan Madya (20%).

Faktor penentu kelas kemampuan kelompok tani sayuran di Kota Banjarbaru terdiri dari: 1) faktor budidaya yaitu: manajemen usaha produksi, lokasi dan media tanam Benih, penanaman, pemupukan Pestisida, irigasi dan pasca panen. 2) jurus kemampuan kelompok tani yaitu: kemampuan melaksanakan dan menaati perjanjian, kemampuan memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional, kemampuan meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi, kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi, serta menggalang kerja sama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat

produktivitas pendapatan dan kesejahteraan para anggota kelompok

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani adalah terbatasnya modal, sulitnya pertemuan, luas lahan yang sempit, kondisi cuaca, kurangnya sarana dan prasarana produksi, belum adanya pencatatan dan dokumentasi usahatani, penggunaan pupuk belum mengacu pada SOP, belum menggunakan biopestisida yang teruji dan terdaftar resmi, serta belum ada kejelasan riwayat lahan selama satu tahun.

Saran

Perlu adanya perencanaan kegiatan, insentif pertemuan kelompok, serta hubungan melembaga dengan lembaga-lembaga keuangan untuk mengatasi masalah permodalan dan pertemuan kelompok.

Perlu adanya langkah intensif dalam kegiatan intensifikasi, pencatatan dan dokumentasi usahatani serta kejelasan riwayat penggunaan lahan untuk menunjang kegiatan usahatani kelompok.

Penyuluhan mengenai penggunaan pupuk yang baik sesuai SOP dan penggunaan biopestisida yang teruji dan terdaftar resmi perlu dilakukan agar kemampuan kelompok tani dalam budidaya sayuran dapat meningkat.

Daftar Pustaka

Departemen Pertanian. 1980. Capita Selekta Pengembangan dan Pembinaan Kelompok Tani dalam Intensifikasi Tanaman Pangan. Bimas. Jakarta.

Gazpers, Vincent. 1991. Ekonometrika Terapan 2. Tarsito: Bandung.

Pedoman Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani. 2003. Dinas Pertanian Kabupaten Barito Kuala.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor:273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. 2007. Departemen pertanian. Jakarta.

Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Budidaya Sayuran yang Baik. 2006. Departemen